

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditor. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan informasinya adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dalam Delvira (2013) yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu estimasi kemampuan laba *representative* dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan mengembirakan investor yang menanamkan asetnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditor, ia akan merasa yakin bahwa ia akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik,

dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. *Earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). Sedangkan Cho dan Jung (1991) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan *unexpected earning*. Menurut Soewardjono (2005), suatu pesan atau kejadian (misalnya pengumuman laba) dikatakan mengandung informasi kalau pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal). Apabila tindakan tersebut dapat diyakini sebagai akibat dari informasi dalam pesan tersebut, maka dapat dikatakan informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberi bukti adanya kebermanfaatan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Beaver et al (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Sedangkan Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. ERC yang rendah menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi, dimana jika suatu pengumuman mengandung informasi, dimaksudkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima

oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya abnormal return yang diterima oleh investor. Hasil studi Ball dan Brown (1968) mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earning* positif, maka memiliki abnormal rate of return rata-rata positif dan jika memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif. ERC dari tiap sekuritas berbeda-beda besarannya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor - faktor yang dapat menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu perusahaan yaitu risiko (beta) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *earnings response coefficient*. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2009). Beta mencerminkan risiko sistematis. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings*

perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika beta semakin tinggi, maka *earnings response coefficient* akan semakin rendah.

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC yang tinggi (Collin dan Kothari, 1989; Bae dan Sami dalam Mayangsari (2002)). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang sehingga laba dan aset perusahaan pada masa yang akan datang meningkat. Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba akuntansi dan return, apabila laba dan return memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi laba akuntansi telah lama menjadi perhatian peneliti. Studi awal mengenai hubungan antara laba akuntansi dan return dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) yang menemukan bahwa hal itu memiliki kandungan informasi. Penelitian menggunakan data panel beberapa perusahaan dengan asumsi bahwa hubungan antara laba dan *return* adalah homogen. Hasil penelitian melaporkan hubungan positif antara *expected earnings* (laba kejutan) dan return tidak normal. Studi kandungan informasi laba dilanjutkan oleh Beaver (1968) yang meneliti hubungan antara besar dan arah dari laba kejutan dan besar dan arah return saham. Beaver (1968) menemukan hubungan positif antara dari laba kejutan dan besar serta arah dari return saham. Pada tahun 1980-an riset ini kemudian berkembang untuk

menemukan karakteristik yang menjelaskan perbedaan *cross-sectional* hubungan laba dan return. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi adalah ukuran perusahaan, daya prediksi laba, persistensi laba, dan lingkungan ungkapan informasi sebelumnya.

Laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham (Easton dan Harris, 1991 dalam Hidayati dan Murni, 2009). Penelitian ini membuktikan bahwa laba memiliki nilai relevan yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi pasar yang digambarkan dalam harga saham. Perubahan harga saham bergerak sesuai dengan kepercayaan investor, sejalan dengan *Efficiency Market Theory* yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sesaat sebelum dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, informasi mengenai angka laba yang dipublikasikan akan memengaruhi tingkah laku investor. Peningkatan laba abnormal (*unexpected earnings*) diikuti oleh return abnormal positif dan penurunan laba abnormal diikuti oleh tingkat return abnormal negatif (Ball dan Brown, 1968). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Seberapa jauh respon pasar terhadap informasi laba dikenal dengan penelitian ERC. Perkembangan laba dan harga saham dapat dilihat dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perubahan Laba dan Harga saham

Nama Perusahaan	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
	Laba (Rp Jutaan)	Harga Saham / Lbr	Laba (Rp Jutaan)	Harga Saham / Lbr	Laba (Rp Jutaan)	Harga Saham / Lbr
Akasha Wira International Tbk (ADES)	31,021	885	32,839	1,020	56,019	1,000
Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	4,812,618	6,856	4,867,347	5,035	4,984,305	7,706
Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)	188,578	1,375	270,539	1,245	279,777	1,585
Siantar Top Tbk (STTP)	123,465	2,880	185,705	3,150	174,177	3,190
Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)	283,361	910	523,100	966	709,826	1,118

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berikut ini penjelasan sesuai dengan tabel 1.1 di atas dimana terdapat fenomena perubahan harga saham pada saat laba diumumkan dari tahun 2014-2016 yang dapat menyebabkan perbedaan reaksi pasar dan angka respon laba para investor. Dapat dilihat pada beberapa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 - 2016. Pada perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) jika dilihat pada laporan keuangan 2014 memperoleh laba sebesar Rp. 31,021 juta dengan harga saham pada penutupan 31 Desember adalah Rp. 885,- /lbr. Pada tahun 2014 laba pada perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 5,86% menjadi Rp 32,839 juta, diikuti dengan harga saham pada saat penutupan desember naik sebesar sebesar 15,25% menjadi Rp 1,020/lbr. Berlanjut ke tahun 2015 dimana laba mengalami kenaikan yang sangat drastis sebanyak 70,59% menjadi Rp. 56,019 juta, namun hal tersebut tidak berdampak terhadap harga saham yang justru mengalami penurunan sekitar 1.96% menjadi Rp. 1,000/lbr.

Pada perusahaan lain di industri makanan dan minuman yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) jika dilihat pada laporan keuangan tahun 2014 laba mencapai angka sebesar Rp. 4,812,618 juta dengan harga saham penutupan desember 2014 sebesar Rp 6,856/lbr. Memasuki tahun 2015 laba perusahaan meningkat sebesar 1.14% menjadi Rp 4,867,347 juta, namun hal tersebut tidak diikuti dengan harga saham yang laba mengalami penurunan sebesar 26.57% menjadi Rp 5,035/lbr. Peningkatan laba kembali terjadi di tahun 2015 kali ini peningkatan mencapai 2.40% menjadi sebesar Rp.

4,984,305 juta, hal tersebut juga diikuti dengan kenaikan harga saham yang cukup tinggi, dimana harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp 7,706/lbr atau sekitar 53,05%.

Pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) mencatatkan keuntungan pada 2014 sebesar Rp. 188,577 juta dengan harga saham penutupan desember sebesar Rp 1,375/lbr, ditahun 2015 laba meningkat cukup signifikan sebesar 43,46% menjadi Rp 270,539 juta berbanding terbalik dengan harga saham yang turun sebesar 9,45% menjadi Rp 1,245/lbr, pada tahun 2015 kenaikan laba kembali terjadi sebesar 3,41% menjadi Rp 279,777 juta yang diikuti dengan naiknya harga saham sebesar 27,31% menjadi Rp 1,585/lbr.

Beralih perusahaan selanjutnya PT Siantar Top Tbk (STTP) ditahun 2014 mengalami laba sebesar Rp. 123,465 juta, dengan harga saham Rp 2,880/lbr, memasuki tahun 2015 laba mengalami kenaikan 50,41% menjadi Rp. 185,705 juta dengan harga saham yang juga mengalami kenaikan sebesar 9,38% menjadi Rp 3,150/lbr. Pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan laba menjadi Rp 174,177 juta atau setara dengan 6,21% berbanding terbalik dengan harga saham yang justru mengalami kenaikan sekitar 1,27% menjadi Rp. 3,190/lbr.

Pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) sama halnya dengan perusahaan-perusahaan lainnya, laba dan harga saham berubah ubah setiap tahunnya, jika dilihat laba pada tahun 2014 sebesar Rp. 283,360 juta dengan harga saham Rp 910 /lbr, sedangkan pada tahun berikutnya yakni

2015 laba berubah menjadi Rp. 523,100 juta atau mengalami kenaikan sebesar 84,61% dengan harga saham Rp 966/lbr , ditahun 2016 kenaikan kembali terjadi terhadap laba sekitar menjadi Rp 709,826 juta yang juga diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 15,70% menjadi Rp 1,118 /lbr.

Dari beberapa sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam tabel 1.1, harga saham bervariasi, pada saat laba suatu perusahaan mengalami kenaikan, harga saham bisa saja mengalami kenaikan namun tidak selalu kenaikan laba diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini dibuktikan pada tabel 1.1 dimana setiap emiten memiliki sensitivitas yang berbeda dalam merespon laba. Dari data diatas terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan laba namun harga saham justru mengalami penurunan, hal ini berarti naik turunnya harga saham tidak selalu dipengaruhi oleh kenaikan laba.

Oleh karena reaksi pasar tidak hanya dipengaruhi oleh laba akuntansi maka penulis melakukan penelitian mengenai hal yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Merujuk pada penelitian sebelumnya pada penelitian kali ini penulis mengambil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* diantaranya yaitu pertumbuhan perusahaan dan persistensi laba. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan (Jang dkk., 2007, h. 143). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba dimasa mendatang

(Mulyani dkk., 2007, h. 38). Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Jang dkk., 2007, h. 143). Persistensi laba yang tinggi akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hubungan laba akuntansi dengan harga saham (koefisien respon laba) (Naimah Dan Utama, 2006, h. 7). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan menunjukkan keragaman hasil. Penelitian Rofika (2012) tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi *Earning response coefficient* (ERC) perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia 2012 menyimpulkan bahwa, variabel pertumbuhan perusahaan dan struktur modal perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Sementara variabel persistensi laba, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan hasil penelitian Eka Larasanta Buana (2014) tentang Pengaruh resiko sistematis, persistensi laba dan kesempatan bertumbuh terhadap *Earning response coefficient* (ERC) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2012) menunjukkan hasil bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut atas faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Dengan beranggapan bahwa penelitian kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang berbeda apabila dalam konteks waktu penelitian dan objek atau sampel yang diteliti, maka peneliti menggunakan variabel yang sudah digunakan pada penelitian sebelumnya. Peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh pertumbuhan perusahaan dan persistensi laba terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Pemilihan perusahaan publik sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan alasan bahwa subsektor makanan dan minuman merupakan kelompok manufaktur yang dominan pada sektor manufaktur sehingga populasi penelitian lebih banyak dalam satu jenis perusahaan sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini mencoba untuk meneliti **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.**

1.2. Identifikasi dan batasan penelitian

1.2.1 Identifikasi masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Adanya perbedaan reaksi dari investor dalam menangkap informasi yang diberikan oleh perusahaan.
2. Adanya selisih antara laba harapan dan laba laporan atau actual yang biasa disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*)
3. Adanya perbedaan respon dari investor atas Perusahaan bertumbuh yang diyakini memiliki laba yang lebih, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh.
4. Adanya ketertarikan investor tidak hanya pada laba yang tinggi melainkan berkelanjutan (*Persisten*).

1.2.2 Pembatasan Penelitian

Karena luasnya ruang lingkup yang ada terhadap Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Persistensi Laba terhadap *Earning response coefficient*, maka pembahasan akan dibatasi, terhadap sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
3. Jenis data pada penelitian ini adalah sekunder yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

4. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Earning response coefficient*
5. Variable Independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Perusahaan dan Persistensi Laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient* secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient* secara parsial?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah .:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient* secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* secara parsial.

3. Untuk menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient* secara parsial.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mengenai informasi Pertumbuhan Perusahaan, Persistensi Laba dan implikasinya terhadap *Earning Response Coefficeint*

2. Manfaat empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Investor

Memberikan gambaran informasi akuntansi yaitu laba akuntansi yang dapat membantu para investor, kreditor, analisis keuangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi peneliti

Dapat memberikan peningkatan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca lainnya, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai *Earning response coefficient*.